

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan sebuah agama yang sangat komprehensif. Segala sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan serta persoalan pemeluknya telah digariskan dan diatur dengan sedemikian rupa. Hal tersebut tercermin dari acuan-acuan yang digunakan, Yakni al-Qur'an dan Hadis. Dari dua acuan tersebut menjadi sumber dalam diskusi intelektual para ulama untuk menjawab tantangan serta permasalahan yang berkembang seiring zaman yang semakin maju dan menimbulkan permasalahan-permasalahan baru. Diantara bukti kemukjizatan al-Qur'an, yakni ditemukan banyaknya muatan-muatan keilmuan yang pada zaman diturunkannya al-Qur'an belum bisa difahami oleh keterbatasan akal manusia. Namun di zaman modern ini didukung dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, bermunculan banyaknya penelitian terhadap isi kandungan al-Qur'an dan semakin menguatkan bahwa al-Qur'an itu sesuai dengan berbagai konteks keilmuan.

Al-Qur'an juga selalu mendorong akal pikiran manusia agar selalu menambah wawasan ilmu pengetahuan supaya semakin memahami tanda kebesaran Allah. Karena pada dasarnya, manusia selalu diperintahkan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan agar dia bisa mempelajari dan memahami kekuasaan Allah. Sehingga hal itu akan menuntun kepada tujuan akhir, yaitu

semakin menimbulkan rasa takwa dan kecintaan terhadap Sang Pencipta.¹ Dalam ajaran agama Islam, posisi ilmu pengetahuan sangatlah sentral. Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan stimulus pada akal manusia untuk berfikir. Seperti yang telah difirmankan dalam Q.S. Yūnus [10]: 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ
وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dialah yang menjadikan Matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”.²

Selain itu, banyak juga dimuat dalam hadis-hadis Nabi Muhammad mengenai pentingnya ilmu pengetahuan. Hal tersebut dilihat dari sabda-sabda Nabi Muhammad yang selalu menceritakan tentang keunggulan derajat para orang yang berilmu. Jika lebih dispesifikkan, juga terdapat hadis mengenai keutamaan belajar al-Qur'an. Lantaran pentingnya fungsi al-Qur'an yang menjadi pedoman dan tuntunan bagi umat Islam.

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ، سَمِعْتُ سَعْدَ
بْنَ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Telah menceritakan kepada kita Hajjaj bin Minhal, telah menceritakan kepada kita Syu'bah, telah mengabarkan kepadaku Alqamah bin Marsad, aku mendengar Sa'ad bin 'Ubadah dari Abi Abd Al-rahman al-Tsulamy dari Utsman r.a., Dari Nabi

¹Fazlur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Bina Askara, 1989), 42.

²Q.S. Yūnus [10]: 5.

Muhammad Saw bersabda: orang terbaik diantara kamu ialah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengamalkannya."³

Dalam tema kemuliaan belajar al-Qur'an, masih banyak hadis yang menjelaskan perihal tersebut yang diriwayatkan tidak menggunakan lafal persis seperti hadis diatas. Akan tetapi kandungan dan maknanya merujuk pada satu tujuan yang sama. Hal tersebut merupakan suatu fenomena yang wajar dikarenakan dalam kesehariannya Nabi Muhammad Saw selalu mendidik para sahabat untuk membaca, menghafal dan memahami al-Qur'an. Semua ini merupakan upaya stimulus untuk mendorong para sahabat agar lebih giat dan tekun untuk mempelajari al-Qur'an karena itu merupakan kitab suci yang menjadi petunjuk dan pegangan. Dampak dari stimulus tersebut sangat nampak dengan munculnya perhatian dan gairah para sahabat yang berlomba-lomba untuk belajar, menghafal serta memahami al-Qur'an karena jaminan pahala dan kemuliaan seperti yang dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad Saw.⁴

Dalam proses pembelajaran suatu ilmu pengetahuan, akan melibatkan hubungan antar individu yang berposisi sebagai guru dan murid. Sehingga demi memberikan kelancaran serta kemudahan dalam proses belajar mengajar, para ulama terdahulu menyusun aturan-aturan dengan berpedoman kepada al-Qur'an dan hadis. Diantara aturan-aturan atau pedoman bagi penuntut ilmu dan pengajar dimuat dalam karya-karya ulama terdahulu, seperti kitab *Ta'lim Muta'alim* karya *Shaikh al-Zarnūjī* dan Kitab *Adāb al-Ālim wa al-Muta'alim* karya *Hadratus*

³Muhammad ibn Ismā'īl Abū Abd Allah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* vol. 6 no. indeks 5027 (Beirut: Dar al-Najjah, 1993), 192.

⁴Muzakkir, *Keutamaan Belajar dan Mengajarkan al-Qur'an* (Makasar: Alaudin Press, 2017), 108-109.

Shaikh Hashim Aş'ari. Diantara hal-hal yang menarik perhatian tentang interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran adalah pemberian upah mengajar dari murid kepada seorang guru. Lantaran hal tersebut sudah menjadi perdebatan sejak masa ulama-ulama terdahulu.

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa siapa saja yang mencari harta dengan cara menjual ilmu, maka dia diumpamakan seperti orang yang membersihkan bekas injakan kakinya dengan menggunakan wajahnya. Hendaklah para pengajar mengikuti jejak Rasulullah Saw dengan niatan mengajar karena Allah dan sebagai sarana untuk selalu mendekatkan diri kepada-Nya.⁵ Di sisi lain, manusia memiliki kebutuhan yang harus dicukupi. Begitupun seorang guru juga merupakan individu yang memiliki kebutuhan untuk dicukupi. Terlebih lagi dalam pandangan masyarakat bahwa seorang guru merupakan sebuah profesi. Sehingga dari profesi tersebut pasti diniatkan untuk mencari nafkah. Dalam hubungan kerja, pengupahan pekerja merupakan suatu kontribusi imbalan yang paling utama daripada yang lain, dapat berupa upah atau uang yang diberikan oleh majikan kepada pekerja.⁶ Upah yang diterima pekerja mempunyai fungsi untuk kesejahteraan hidup yang berguna dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, baik berupa kehidupan sandang, pangan, maupun papan.

Dalam bahasa Arab upah disebut sebagai *ajru*.⁷ Dalam bahasa, kata *ajru* mempunyai arti *'Iwād* (ganti), dan *thawāb* (pahala).⁸ Imbalan yang diberikan atas jasa yang telah dikerjakan. Dalam *Mu'jam Mufahrash li Alfādz al-Qur'ān*, kata *ajru*

⁵Abidin, *Pemikiran Imam Ghazali tentang pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 68.

⁶Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: PT. BPFE, 1987), 130.

⁷Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1984), 9.

⁸Helmi Karim, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 29.

disebutkan sebanyak 105 kali dengan berbagai macam variasi dalam penyebutannya yaitu, *ajru*, *ajran*, *ajruhu*, *ajrahā*, *ajruhum*, *ajrī*, *ujūrakum*, *ujūrahum*, *ujurahunna* yang terdapat pada 39 surat dan 98 ayat.⁹ Dari ayat-ayat *ajru* yang terkumpul, diantara substansi ayatnya menunjukkan bahwa makna *ajru* itu beragam diantaranya *ajru* sebagai upah¹⁰, *ajru* sebagai pahala¹¹, *ajru* sebagai mas kawin (mahar)¹².

Dalam realita masyarakat sekarang secara luas, kegiatan seorang guru pengajar al-Qur'an tentu sangat berbeda dengan yang terjadi di masa lampau. Pada awalnya kegiatan mengajarkan al-Qur'an dilakukan semata-mata untuk mengharapkan ridho dari Allah serta sebagai sarana untuk mensyiarkan agama Islam. Dalam proses belajar mengajar al-Qur'an, para guru di masa lampau tidak melibatkan transaksi pengupahan atau dalam bahasa yang sederhana kebanyakan guru pengajar al-Qur'an dulu tidak diberi upah. Hal tersebut dikarenakan dasar utama mereka melakukan kegiatan mengajar al-Qur'an tidak untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang bersifat duniawi, akan tetapi lebih condong pada pemenuhan kebutuhan *ukhrowi*-nya.

Sedangkan di zaman sekarang, yang mana segala sesuatu harus dipenuhi dengan menggunakan uang. Maka kegiatan belajar mengajar al-Qur'an turut berkembang dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dewasa ini semua

⁹ Muhammad Fu'ad 'Abdul Bāqi', *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997), 17-18.

¹⁰ QS. Al-Kahfi [18]: 77, QS. Al-A'rāf [7]: 113, QS. Al-Shu'āra' [26]: 41, 109, 127, 145, 164, 180, QS. Yūnus [10]: 72, QS. Yūsuf [12]: 104, QS. Al-Furqān [25]: 57, QS. Sabā' [34]: 47

¹¹ QS. Al-Shūrā [42]: 23, QS. Al-Nahl [16]: 96-97, QS. Āli-Imrān [3]: 136, QS. Hūd [11]: 11, QS. Al-Ḥadīd [57]: 11

¹² QS. Al-Qaṣas [28]: 27, QS. Al-Nisā' [4]: 24 dan 25, QS. Al-Mā'idah [5]: 5, QS. Al-Aḥzāb [33]: 50, QS. Al-Mumtaḥanah [60]: 10

guru pengajar al-Qur'an mendapat perhatian dari pemerintah dan kebanyakan sudah mendapat tunjangan dari pemerintah tersebut. Selain itu, telah banyak bermunculan lembaga yang menawarkan pengajaran al-Qur'an dengan berbagai macam metode. Di sisi lain, dahulu pengajar al-Qur'an itu identik oleh seorang laki-laki yang sudah berumur. namun sekarang sudah banyak kaum wanita atau bahkan anak-anak muda yang tertarik pada dunia pendidikan al-Qur'an.¹³ Bahkan realitanya banyak kalangan mahasiswa juga yang ikut serta menjadi pengajar al-Qur'an sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dengan menerima upah ketika mengajar.

Jika diamati dari dua sudut pandang yang berbeda, antara masa lampau dengan realita dimasa sekarang ketika dikomparasikan akan muncul sebuah kesimpulan bahwa pengajar al-Qur'an di masa lampau melaksanakan kegiatan tersebut dalam rangka mencari keridloan Allah semata serta sebagai bentuk upaya syiar agama Islam. Sedangkan moderen ini pengajar al-Qur'an juga dituntut oleh pemenuhan banyaknya kebutuhan hidup yang mana semua itu hanya bisa dipenuhi dengan uang. Bukan berarti menstigmasi para pengajar al-Qur'an tidak ikhlas dalam melaksanakan tugasnya, akan tetapi realita kehidupan zaman sekarang yang keras secara tidak langsung mendorong para pengajar al-Qur'an berubah dan berdaptasi menyesuaikan zamannya dengan cara menarik upah sebagai imbalan atau juga biasa digunakan untuk operasional lembaga pengajar al-Qur'an.

Dari semua permasalahan yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melihat bagaimana al-Qur'an melihat upah bagi seorang pengajar, khususnya para

¹³ Syamsul Hadi Thubany, "Peranan Guru Ngaji Dan Penanaman Nilai-Nilai Fundamental Islam: Fenomena Habitus Dalam Mengembalikan Arah Pendidikan Islam Di Indonesia", 2012, 2844-2848.

pengajar al-Qur'an. Di satu sisi seakan-akan ada stigmasi ketidakikhlasan para pengajar al-Qur'an karena para pengajar al-Qur'an menarik upah meskipun jumlahnya minim. Disisi lain, para pengajar al-Qur'an seakan dipandang sebelah mata dengan diberikan upah yang sangat minim. Padahal ilmu al-Qur'an merupakan cabang keilmuan yang sangat penting bagi kaum muslim, akan tetapi mengapa upah untuk ilmu-ilmu umum jauh lebih besar. Kajian ini akan dilakukan dengan cara meninjau pemaknaan terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan upah yang dalam bahasa al-Qur'an disebut dengan *ajru*. Serta menganalisa penafsiran dari para mufasir dan diimplementasikan kepada pemberian upah bagi pengajar al-Qur'an. Kajian ini akan diberi judul *Ajru* dalam al-Qur'an (wawasan tentang ayat-ayat *ajru* serta implementasinya terhadap upah mengajar al-Qur'an).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan ayat-ayat *ajru* dalam al-Qur'an menurut para mufasir?
2. Bagaimana implementasi *ajru* terhadap fenomena pemberian upah mengajar al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka kajian ini memiliki tujuan sebagai mana berikut:

1. Menjelaskan ayat-ayat *ajru* dalam al-Qur'an menurut para mufasir.

2. Memberikan gambaran mengenai Implementasi *ajru* terhadap fenomena pemberian upah mengajar al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sekurang-kurangnya dalam dua aspek yakni:

1. Aspek Teoritis

Diharapkan segala bentuk hasil dan temuan dari kajian ini dapat menjadi sumbangsih dalam khazanah keilmuan tafsir khususnya. Serta dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan dalam disiplin keilmuan agama secara umumnya. Disamping itu, hasil dari kajian ini diharapkan bisa menjadi salah satu bekal bagi kajian yang sejenis di masa yang akan datang dengan harapan dilakukan kajian yang lebih mendalam.

2. Aspek Praktis

Secara garis besar, diharapkan hasil penelitian ini bisa membuka kesadaran umat Islam pada umumnya agar tidak mudah menganggap remeh dan menyepelekan suatu hal, serta tidak berhenti kepada hal-hal besar saja yang dianggap paling penting. Seperti pada kajian ini, permasalahan tentang upah mengajar yang kurang mendapat perhatian masyarakat di era moderen ini.

Lebih lanjutnya, diharapkan dari kajian ini bisa memberikan himbauan kepada para pengkaji dalam disiplin keilmuan agama Islam untuk tidak berhenti mengkaji sumber agama Islam baik al-Qur'an maupun hadis hanya sampai terjemahnya saja. Hendaknya tumbuh keinginan untuk mengkaji al-Qur'an

maupun hadis dari segala segi dan bisa melihatnya secara utuh. Agar dalam tulisannya tidak ada kesalahan pemahaman yang bisa menyebabkan orang lain kebingungan atau bahkan tersesat pada kesimpulan yang salah.

E. Telaah Pustaka

Penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul yang akan dikaji pada tulisan ini dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta acuan agar tidak terjadi pengulangan atau melakukan penelitian yang sama, diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul, *Makna Ajr dalam Al-Qur'an*, karya Mohamad Teguh Hendrawan, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Dalam skripsi ini membahas tentang penjabaran makna upah dari kata *ajr* dalam al-Qur'an mengenai bentuk upah, waktu dan tempatnya, serta bentuk transaksinya.
2. Skripsi yang berjudul, *Sistem Pengupahan Karyawan dalam Perspektif Islam* (Studi Kasus pada CV. Fikram Jaya Teknik di Jl. Dg. Ramang Ruko No. 02 Sudiang Kota Makassar), Rafiuddin, Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017. Dalam skripsi ini membahas tentang praktek sistem pemberian gaji pada pekerja di CV. Fikram Jaya Teknik, tentang waktu diberikannya gaji pekerja yang masih belum sesuai dengan ruang lingkup dalam pandangan Islam karena menunda memberikan upah kepada karyawan padahal itu dilarang oleh Islam. Tetapi jumlah pengupahan sudah sesuai dengan anjuran Islam karena telah dijelaskan diawal kerja oleh pemilik CV.

3. Skripsi yang berjudul, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Pembayaran Upah di Awal Akad* (Studi di Desa Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah), Nurul Mukromah, Program Studi Mu'amalah, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017. Dalam skripsi ini membahas tentang pelaksanaan pembayaran upah serta pembayaran upah di awal akad di Desa Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar dalam pandangan hukum Islam.
4. Skripsi yang berjudul, *Analisis Sistem Upah dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Tenaga Kerja dalam Perspektif Ekonomi Islam* (Studi pada pabrik Tahu Bandung Desa Sumber Rejo Kecamatan Kemiling), Rohmah, Program Studi Ekonomi Syari'ah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017. Dalam skripsi ini membahas tentang sistem upah yang diterapkan oleh UKM Pabrik Tahu Desa Sumber Rejo Kecamatan Kemiling dan tingkat kesejahteraan tenaga kerja menurut perspektif ekonomi Islam.
5. Jurnal yang berjudul, *Standar Upah Pekerja Menurut Sistem Ekonomi Islam*, karya Murtadho Ridwan, STAIN Kudus, dalam jurnal EQUILIBRIUM volume 1, No. 2, Desember 2013. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang konsep upah dalam sistem ekonomi Kapitalis, Sosialis dan Islam. Serta menjelaskan tentang peran serikat buruh dalam memperjuangkan hak-hak pekerja khususnya dalam memperjuangkan kadar upah minimum.
6. Jurnal yang berjudul, *Tugas Guru dalam Prespektif al-Qur'an*, karya Abudullah, pada Jurnal Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan volume 8 no.1 April

2016. Dalam tulisan ini dijelaskan tentang kriteria guru yang baik serta profesionalisme dalam belajar mengajar. Dideskripsikan etika-etika yang harus dilaksanakan seorang guru dengan melihat aturan al-Qur'an dan yang dicontohkan Nabi Muhammad, termasuk juga mengenai perilaku Nabi Muhammad yang tidak pernah menarik upah ketika mengajar.

7. Jurnal yang berjudul, *Prespektif Ekonomi Islam Tentang Upah Khataman Al-Qur'an*. Karya Enceng Iip Syarif Syaifuddin. Jurnal Naratas vol. 2 no. 1 Maret 2018. Tulisan ini berfokus mengenai pemberian upah khataman al-Quran dengan menggunakan teori-teori ekonomi Islam.
8. Jurnal berjudul *Karakteristik Guru Prespektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah*. Ditulis oleh Ahmad Sulaiman, Achyar Zein dan Syamsu Nahar. Dimuat dalam Jurnal EDU-RILIGIA vol. 1 no. 1 Maret 2017. Objek kajian penelitian yang akan diteliti dalam penelitian pustaka ini adalah pemikiran ahli tafsir Indonesia, yakni M. Quraish Shihab yang telah tertuang dalam karyanya yaitu kitab *Tafsir al-Mishbah* yang telah digunakan oleh berbagai kalangan, serta turut andil dalam khazanah pendidikan Indonesia.

Dari beberapa telaah pustaka karya-karya terdahulu yang sudah penulis paparkan di atas, belum ditemukan penelitian yang sama yang ditulis oleh penulis secara komprehensif mengkaji tentang Upah dalam al-Qur'an, dimana mengumpulkan semua ayat tentang Upah yang berkaitan dengan makna *ajru* dengan menggunakan pendekatan metode *Maudū'ī* kemudian dijelaskan menurut ulama mufasir dan dikorelasikan dengan konteks pemberian upah terhadap pengajar al-Qur'an yang sudah dianggap sebagai hal yang lumrah terjadi di zaman sekarang.

F. Kerangka Teori

Pada umumnya dalam penelitian ilmiah, kerangka teori menjabarkan landasan teori baik *grandtheory* ataupun teori pendukung terhadap penelitian tersebut, sesuai variabel yang diteliti.¹⁴ Al-Qur'an adalah sumber *tashri'* bagi umat manusia, dengan begitu manusia akan bergantung terhadap pemahaman maknanya dan pengetahuan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. Kemampuan setiap orang dalam memahami al-Qur'an pasti akan berbeda, kalangan orang awam akan memahami ayat-ayatnya secara global, sedangkan kalangan terpelajar dan cendekia dapat menyimpulkan dari ayat-ayatnya sebuah makna yang menarik.¹⁵

Untuk memahami al-Qur'an diperlukan penafsiran, karena tidak semua ayatnya bisa dimaknai secara tekstual. Gejolak penafsiran sendiri sudah di mulai sejak zaman Nabi saw hingga saat ini, seiring dengan perkembangan zaman dan persoalan yang beragam serta disebabkan kemajuan teknologi membuat penafsiran al-Qur'an tidak bisa stagnan. Penafsiran adalah salah satu cara yang digunakan untuk menggali makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an. Wilayah dalam studi tafsir menyajikan beberapa metode tafsir yang populer, di antaranya adalah: Metode *'Ijmali* (global), Metode *Tahīlī* (analitis), Metode *Muqarran* (komparatif), Metode *Mauḍū'ī* (tematik).¹⁶

Objek dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang terindikasi kata *ajru* sehingga kajian ini menggunakan metode *mauḍū'ī*. Penulis menggunakan metode

¹⁴ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 20.

¹⁵ Mudzakir, *Studi Ilmu- ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2012), 455.

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al- Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 17-19.

mauḍū'ī dengan cara mengkaji informasi-informasi yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an dan kemudian penulis meneliti setiap redaksinya dalam masing-masing surat yang menjelaskan *ajru* dengan pengertian 'am-khas, mutlaq-muqayyad serta mengklasifikasikan antara makki dan madani, atau dengan kata lain dianalisis melalui metode *mauḍū'ī* dan dikembangkan melalui pemaparan para mufassir.

Dalam bahasa al-Qur'an, upah disebut dengan istilah *ajru*. Upah mempunyai arti sebagai balasan jasa atas suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seorang pekerja berupa imbalan uang ataupun barang yang memiliki nilai guna. Imbalan itu nanti bisa digunakan seorang pekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan keluarganya. Dalam teori ekonomi, pengertian upah ialah pemberian uang sebagai bayaran yang didapat dari berbagai bentuk jasa yang telah disediakan serta diberikan oleh tenaga kerja kepada pengusaha.

Pemberian imbalan berupa upah dalam aktifitas mengajar ngaji di era sekarang ini sudah menjadi hal yang biasa. Bahkan sudah menjadi kebiasaan masyarakat kepada guru ngaji untuk memberikan upah yang berupa uang. Tidak hanya kepada guru ngaji masyarakat mengapresiasi atas jasanya, kepada para pendakwah dan juri BTQpun sekarang masyarakat memberinya upah yang berupa uang. Bahkan seorang pendakwah di era sekarang ini sudah memasang tarif untuk jasanya tersebut,

Menurut Dewan Penelitian Pengupahan Nasional, upah diartikan sebagai pendapatan yang diterima pekerja dari pemberi kerja sebagai kompensasi dari suatu hal yang telah dikerjakan, baik berupa pekerjaan maupun layanan. Dalam hal ini upah dapat difungsikan sebagai pertanggungjawaban demi berlangsungnya suatu

kehidupan bagi masyarakat, dan nilai upah sendiri dapat dinyatakan dalam bentuk uang atau barang yang bermanfaat dan mempunyai nilai yang berguna bagi penerima upah.¹⁷

Dalam kajian ilmiah, kerangka teori dapat digunakan antara lain sebagai kunci dalam memecahkan dan mengidentifikasi suatu masalah yang akan dikaji. Selain itu, kerangka teori dapat digunakan untuk memperlihatkan ukuran atau kriteria yang dijadikan untuk membuktikan semua. Berawal dari banyaknya sikap dan tingkah laku manusia saat ini yang telah melenceng dari norma atau aturan agama yang telah mengajarkan kepada kita untuk berbuat baik pada sesama manusia. Tetapi masih banyak di antara kaum muslimin melakukan praktek pelanggaran tersebut. Padahal dalam al-Qur'an sudah dijelaskan beberapa ayat tentang ancaman terhadap orang yang melakukan pelanggaran tersebut, mungkin karena mereka belum bisa secara mendalam memahami ayat-ayat yang ada.

Dalam rangka menghadapi masalah seperti itu, penulis termotivasi untuk membuat skripsi yang berkaitan dengan masalah upah. Akan tetapi penulis akan mengkhususkan tentang term *ajru*, yang berjudul (Wawasan Tentang Ayat-Ayat *Ajru* Serta Implementasinya Terhadap Upah Mengajar Al-Qur'an). Dalam rangka menyelesaikan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa landasan teori yang digunakan sebagai pisau analitis.

G. Metodologi Penelitian

¹⁷ Heidjrachman dan Suad Husnan, *Manajemen Personalialia*, Yogyakarta:BPFE, 2002, hlm. 138.

Metodologi penelitian adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan peneliti dalam melakukan penelitiannya, yakni berupa prosedur pencarian, pencatatan, perumusan dan penganalisis masalah sampai penyusunannya dengan maksud dan tujuan untuk menguji keabsahan suatu pengetahuan atau dengan kata lain untuk memecahkan suatu permasalahan berdasarkan hasil fakta empiris dan ilmiah.¹⁸

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis Kualitatif yang berdasarkan kajian pustaka atau literature atau disebut dengan kajian kepustakaan (*Library Research*), yang dilakukan dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka seperti penelitian yang berusaha menghimpun dari khazanah literature yakni berupa kitab, buku-buku kepustakaan, karya tulis atau data-data lain yang berkaitan dengan pemaknaan ayat-ayat *ajru* menurut para mufasir, kemudian diimplementasikan terhadap persoalan pemberian upah terhadap pengajar al-Qur'an yang sudah menjadi fenomena yang lumrah terjadi dikalangan masyarakat luas.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*), sumber data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu sumber data yang bersifat *primer* (pokok) dan yang kedua sumber data yang bersifat *sekunder* (penunjang). Penelitian ini akan menggunakan dua sumber data sebagai berikut :

¹⁸ Dandan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2015),21.

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang didapatkan secara langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁹ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Quran.
- b. Sumber Data Skunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari kitab-kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut ini beberapa kitab-kitab yang digunakan dalam penelitian sebagai sumber sekunder untuk menunjang dalam penelitian ini, yaitu: *Tafsir al-Marāghī* karya Aḥmad Mustāfa al-Marāghī, *Tafsīr fī Zilāl Alqurān* karya Sayyid Qutb, *Tafsir as-Sha'rawi* karya Muhammad Mutawalli as-Sha'rawi al-Husaini, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Muhammad al-Tahrir Ibn 'Ashur, *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, *Tafsir al-Misbaah* karya M. Quraish Shihab dan kitab tafsir lain yang dibutuhkan.

Penulis menggunakan kamus atau indeks yang membahas tema al-Qur'an untuk mencari konotasi upah pada al-Qur'an. Diantaranya adalah *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'ān* karya Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam alfāz al-Qur'ān al-Karīm, al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* karya Abī al-Qāsim al-Husayn bin Muhammad, *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manẓūr, *al-Munjīd fī al-Lughah wa al-'Alām* karya Louis Ma'lūf, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*.

Penulis juga menggunakan literatur lain seperti, buku, artikel jurnal, dan literatur-literatur yang relevan. Adapun literatur yang berkaitan dengan metodologi penelitian diantaranya yaitu Kitab *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

karya Abī al-Faḍl Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān bin Abī Bakr al-Suyūfī terjemah Tim Indiva, Kitab *Mabāhith fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya Mannā’ Khafīl al-Qaṭṭan terjemah oleh Mudzakir *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, buku *Metode Tafsir Maudhu’i dan Cara Penerapannya* karya Abdul Hayy al-Farmawi terjemah oleh Rosihon Anwar, buku *Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir* karya Dadan Rusmana, buku *Ilmu-Ilmu al-Qur’an: Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur’an* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, kitab *Mabāhith fī ‘Ulūm al-Qur’ān karya al-Duktūr Ṣubḥi al-Sālīh* diterjemahkan dengan judul *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur’an*.

Literatur yang berkaitan dengan upah dan pemberiannya kepada pengajar al-Qur’an diantaranya yaitu Buku Muhammad Sebagai Seorang Pedagang karya Afzalurrahman. *Fiqh al-Sunnah* karya Sayyid Sabiq, jurnal dengan judul Menakar Pro-Kontra Hukum Ujrah Pengajar Ilmu Agama Dan Urgensinya Dalam Konteks Era Modern karya Samheri, Apresiasi Islam Tentang Kerja karya Nurjibad dan literatur lain yang dibutuhkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini merupakan sebuah langkah awal dalam memulai penelitian, karena tujuan utama sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan data-data. Tanpa adanya teknik pengumpulan data ini, maka peneliti akan sulit mendapatkan sebuah data sesuai standar yang telah ditetapkan.²⁰ Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 308.

adalah metode *maudhu'i* yaitu mengkaji pada sebuah tema pembahasan kemudian difokuskan pada ayat-ayat yang terkait dengan tema pembahasan.²¹

Dalam hal ini, terlebih dahulu penulis akan mengumpulkan ayat-ayat didalam al-Quran yang membahas tentang *ajru* atau ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau keterkaitan dengan tema yang peneliti ambil. Kemudian ditelusuri bagaimana para mufassir memberikan pemaknaan mengenai ayat-ayat tersebut, sekaligus menemukan konsep *ajru* yang dibutuhkan. Kemudian mengumpulkan buku-buku dan karya ilmiah yang dapat menjadi penunjang dalam penelitian ini. Dan disini peneliti berusaha selengkap mungkin dalam mengumpulkan sumber primer dan sumber skunder untuk mengkaji tentang *ajru* tersebut. Peneliti juga berusaha akan menelaah kajian-kajian yang masih berkaitan dengan *ajru* yang diteliti oleh orang lain. Hasil dari pengumpulan data dengan metode ini selanjutnya untuk di analisa terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yakni berfokus kepada pemaknaan ayat-ayat *ajru* menurut para mufasir, kemudian diimplementasikan terhadap persoalan pemberian upah terhadap pengajar al-Qur'an yang sudah menjadi fenomena yang lumrah terjadi dikalangan masyarakat luas.

4. Metode Pembahasan dan Analisis Data

Metode pembahasan merupakan hasil dari analisis penulis mengenai data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data. Penulis menggunakan metode *māuḍu'i* dalam penelitian ini. Metode *māuḍu'i* yaitu memilih dan

²¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 63.

menetapkan masalah yang akan dikaji kemudian mengumpulkan dari beberapa ayat yang berkaitan dengan tema, mengurutkan ayat dan menyebutkan asbabun nuzul, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama dan mengkompromikannya sehingga bertemu dalam satu muara.²²

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan metode tematik ini yaitu:²³

- a. Menetapkan masalah (tema) yang akan dibahas (topik)
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema yang akan dibahas
- c. Mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut secara sistematis dengan tartib nuzuli dan juga melihat *asbāb al- nūzūl* ayat-ayat tersebut
- d. Menghubungkan ayat-ayat yang mempunyai korelasi dengan ayat ataupun surat yang lain
- e. Membuat kerangka pembahasan yang sistematis
- f. Dilengkapi dengan menambahkan hadist-hadist yang terkait dengan tema dan juga diberikan pendapat beberapa ahli
- g. Memaparkan kesimpulan tentang hakikat jawaban al-Qur'an terhadap objek kajian.

Setelah semua langkah pembahasan di atas sudah dilakukan, kemudian penulis akan menganalisisnya dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), tujuannya untuk menjawab inti permasalahan yang akan dikaji, yakni

²²Jalaludin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur'an: Studi Kajian Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992),74.

²³Abu Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*, (Kairo: al-Hadarah al-Arabiyah, 1967), 49-50.

pemaknaan ayat-ayat *ajru* menurut para mufasir, kemudian diimplementasikan terhadap persoalan pemberian upah terhadap pengajar al-Qur'an yang sudah menjadi fenomena yang lumrah terjadi dikalangan masyarakat luas.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya sistematika pembahasan agar pembahasan di dalam sebuah penelitian bersifat sistematis dan juga tidak keluar dari pokok permasalahan yang diteliti. Berikut ini sistematika pembahasan dalam penelitian penulis:

Bab pertama berisi pendahuluan yang memaparkan gambaran umum atas gagasan penulis. Bab ini meliputi latar belakang masalah yang memuat kegelisahan akademik dan bersifat memberikan informasi kepada pembaca bahwa penelitian ini sangat urgen untuk dilakukan. Kemudian diikuti dengan rumusan masalah yang merupakan penegasan terhadap latar belakang masalah yang menjadi fokus penelitian. Tujuan dan kegunaan penelitian yang merupakan harapan untuk tercapainya penelitian ini. Telaah pustaka berisi hasil penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan tema penipuan dalam al-Qur'an dan menunjukkan posisi penulis.

Kerangka teori yang berisi pembahasan tema berdasarkan teori-teori untuk menganalisa dan menyelesaikan problem yang dibahas. Metodologi penelitian meliputi jenis penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Kemudian yang terakhir merupakan sistematika pembahasan yang memuat uraian umum terkait pembahasan pada bab-bab yang dibahas dalam skripsi ini. Sistematika ini merupakan fondasi dalam menyusun

skripsi yang sifatnya global sebagai suatu informasi untuk memudahkan penelitian dan penulisan.

Dari gambaran umum dalam bab pertama tersebut, maka dilanjutkan pada bab kedua menjelaskan landasan teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bab ini berisi penjelasan mengenai bekerja dalam Islam yang memiliki tiga sub bab yaitu etos kerja sebagai prinsip kehidupan, standarisasi upah dalam sistem ekonomi islam dan nilai-nilai kehidupan religius dalam memberikan kesempatan kerja.

Bab ketiga penulis memaparkan tentang analisis *ajru* dalam al-Qur'an dengan metode tafsir *mauḍū'ī*, yakni meliputi pengertian *ajru* dari segi bahasa, istilah, dan menurut mufassir. Kemudian uraian terkait sinonim *ajru* dalam al-Qur'an, meliputi penjelasan *thawāb*, *jazā'*, dan *'iwaḍ*. Selanjutnya terkait kategorisasi *ajru*, yakni *ajru madhmūmah* dan *ajru maḥmūdah*. Dan terakhir pandangan al-Qur'an terhadap *ajru* meliputi upah sebagai apresiasi terhadap kebaikan, standarisasi upah dalam al-qur'an dan dua dimensi upah sebagai bentuk imbalan.

Bab keempat merupakan analisis terkait *ajru* dan implikasinya terhadap pemberian upah pengajar al-Qur'an. Setelah ayat-ayat *ajru* di dalam al-Qur'an dikaji berdasarkan metode tafsir *mauḍū'ī*, kemudian pada bab ini penulis akan menganalisis bagaimana implikasi *ajru* dalam al-Qur'an terhadap pengajar, meliputi sistem gaji dalam bingkai nilai-nilai islam, dan pendidikan agama sebagai sebuah sistem nominalisasi.

Bab kelima berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada sebagai jawaban atas rumusan masalah. Kemudian, juga disampaikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya dan harapan terhadap penelitian ini agar dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat secara umum.